

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengalaman krisis keuangan di Indonesia pada tahun 1997/1998 memunculkan fungsi baru yang menjadi perhatian utama bank sentral yaitu mengenai pentingnya mencapai dan memelihara stabilitas sistem keuangan yang sebagaimana tercantum dalam UU no 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Untuk mencapai tujuan stabilitas sistem keuangan tersebut Bank Indonesia yang merupakan bank sentral menetapkan mekanisme kebijakan moneter agar dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat terjadi melalui lima jalur yaitu jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga aset, jalur kredit, dan jalur ekspektasi (Warjiyo, 2004). Namun transmisi kebijakan moneter yang *signal-nya* cepat direspon adalah jalur suku bunga yang artinya pelaku sistem keuangan yang paling penting untuk dijaga dan diawasi adalah perbankan. Melalui lembaga ini langkah moneter yang ditempuh bank sentral akan direspon hingga sektor rill.

Dalam berbagai literatur *Interest rate pass-through* dapat diartikan sebagai respon perubahan dari suku bunga *official* bank sentral yang ditransmisikan menuju suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Menurut (De Bondt, 2002) mekanisme *pass-through* memainkan peran penting dalam kebijakan

moneter, oleh karena itu kecepatan dan kepenuhan *pass-through* dari suku bunga official menuju suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan menjadi kekuatan transmisi kebijakan moneter di dalam sebuah perekonomian. Untuk mengukur responsivitas perbankan dalam memasang suku bunga dapat dilihat dari seberapa besar derajat *pass-through*-nya. Dalam kasus derajat *pass-through* sempurna, penurunan BI rate diikuti penurunan suku bunga perbankan dengan besaran penurunan yang proporsional, namun sebaliknya ketika derajat *pass-through* tidak sempurna maka yang terjadi suku bunga perbankan menjadi lambat dalam mengikuti penurunan suku bunga acuan.

Perbankan yang merupakan lembaga bisnis yang berorientasi pada profit memilih untuk tidak terburu-buru dalam memangkas suku bunganya pada saat menghadapi turunnya BI rate. Ketika suku bunga acuan naik perbankan cenderung menaikkan dengan cepat suku bunga kredit dibandingkan dengan suku bunga deposito. Sementara ketika suku bunga acuan turun, suku bunga deposito cenderung lebih cepat turun daripada suku bunga kredit. Fenomena ini disebut sebagai *asymmetric adjustment* (De Bondt, 2005).

Aspek kecepatan penyesuaian derajat *pass-through* membentuk karakteristik dari perilaku perbankan. Apakah perilaku perbankan *symmetric* atau *asymmetric*. Dikatakan perilaku *symmetric* apabila perbankan dapat merespon dengan sempurna atau sejalan dengan kebijakan bank sentral. Misalnya diasumsikan bank sentral menaikkan suku bunga dalam rangka koreksi kebijakan, maka perbankan juga akan merespon dengan turut menaikkan suku bunganya meskipun tidak secara penuh (*Complete Pass-Trough*). Sebaliknya dikatakan perilaku *asymmetric*

apabila perbankan merespon tidak sejalan dengan kebijakan bank sentral (*Non Complete Pass-Through*) dan (*Over Pass-Through*) jika respon perbankan melebihi dari kebijakan bank sentral (De Bondt, 2002).

Crig dan Valeriya (2010) menjelaskan kondisi pass-through yang tidak sempurna sebagai kekakuan suku bunga (*interest rate rigidity*), yaitu perubahan suku bunga perbankan lebih kecil dari perubahan suku bunga kebijakan bank sentral, selain itu perubahan kebijakan moneter melalui kebijakan suku bunga perbankan cenderung lambat dalam menyesuaikan suku bunga (deposito dan kredit) terkait perubahan suku bunga kebijakan bank sentral. Menurut (Thalo, 2005) suku bunga kredit akan mengalami rigiditas (kekakuan) jika penurunan suku bunga acuan yang diikuti dengan penurunan suku bunga deposito tidak sama dengan penurunan suku bunga kredit.

Tingkat suku bunga kredit dipandang sebagai indikator dalam mempengaruhi keputusan dunia usaha dalam melakukan pinjaman untuk berbagai kepentingan seperti investasi. Untuk menciptakan pertumbuhan investasi yang tinggi, diperlukan tingkat bunga yang rendah. Suku bunga kredit investasi yang rendah menyebabkan perusahaan-perusahaan melakukan permintaan kredit investasi yang akan digunakan untuk menambah produksi sehingga berpengaruh terhadap peningkatan output riil. Tingginya suku bunga kredit investasi dapat menjadi kendala pembiayaan dalam dunia usaha dan akan memperlemah keadaan sektor riil. Hal ini dikarenakan suku bunga merupakan biaya penggunaan dana bagi perusahaan dan suku bunga kredit yang tinggi akan menimbulkan beban biaya yang besar sehingga akan mempengaruhi semangat dunia usaha untuk

melakukan investasi. Oleh karena itu suku bunga kredit investasi yang *rigid* (kaku) merupakan masalah yang akan menghambat kelancaran transmisi aliran kebijakan moneter untuk menggairahkan sektor riil (Fatimah & Moelgini, 2013).

Mengingat kembali peristiwa krisis keuangan global pada tahun 2008/2009, kebijakan moneter menghadapi tantangan karena meningkatnya aliran masuk modal asing, sehingga terjadi eksesi likuiditas di pasar uang antar bank (PUAB). Hal tersebut menyebabkan suku bunga PUAB menjadi sangat rendah dan penurunan BI Rate sulit ditempuh akibat tekanan inflasi domestik dan defisit transaksi berjalan masih tinggi. Dengan demikian Bank Indonesia merespon hal tersebut dengan melakukan reformulasi kerangka operasional kebijakan moneter. Tepatnya diumumkan pada tanggal 15 April 2016 BI mengubah suku bunga kebijakan BI Rate menjadi BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRRR). Perbedaan BI Rate menjadi BI7DRRR dapat terlihat pada tenor waktunya, dimana BI7DRRR lebih singkat daripada BI Rate. Pada kebijakan BI *7-Day Reverse Repo Rate* perbankan tidak perlu menunggu hingga 1 tahun untuk dapat mengambil uangnya kembali. Perbankan bisa menarik kembali uangnya setelah menyimpannya selama 7 hari atau 14 hari, 21 hari, dan seterusnya di Bank Indonesia ditambah dengan bunga yang besarnya seperti yang dijanjikan sebelumnya. Dengan jangka waktu yang lebih pendek BI7DRRR memiliki suku bunga yang lebih rendah daripada BI Rate. Hadirnya kebijakan tersebut Bank Indonesia berharap dapat mengontrol efektivitas tingkat suku bunga yang tentunya berdampak pada penyaluran kredit dari perbankan ke masyarakat menjadi lebih lancar dan meminimalisir terjadinya

kredit macet sehingga pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dapat tercapai (Bank Indonesia, 2016).

Penelitian tentang analisis *Interest pass through* sudah banyak dilakukan. (Wang & Lee, 2009) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan asimetris antara suku bunga perbankan dengan suku bunga *official* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan merespon tidak sejalan dengan suku bunga *official* Bank Sentral. Saluran transmisi kebijakan moneter menerima perhatian yang sangat besar baik pada tingkat teoritis maupun empiris. Namun memiliki kekurangan karena bank sentral menggunakan suku bunga jangka pendek sebagai instrumen kebijakan yaitu suku bunga overnight dan sertifikat deposito. Akibatnya, hubungan antara kebijakan suku bunga jangka pendek dan suku bunga ritel bank, seperti suku bunga deposito dan pinjaman, mendapat perhatian sederhana dalam teori moneter.

Dalam penelitian ini fokus meneliti lebih dalam derajat *pass through* yang terjadi antara suku bunga kredit modal kerja pada kelompok perbankan dan suku bunga acuan bank sentral. Sehingga dapat melihat bagaimana respon dan kecepatan suku bunga perbankan apabila mengalami guncangan pada suku bunga *official* dan apa dampak dari guncangan suku bunga *official* terhadap suku bunga kredit modal kerja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana besaran *derajat pass-through* terhadap suku bunga kredit modal kerja perbankan di Indonesia?
2. Berapa besar respons dan kecepatan penyesuaian tingkat suku bunga kredit modal kerja perbankan terhadap perubahan tingkat suku bunga *official*?
3. Bagaimana dampak guncangan suku bunga *official* terhadap suku bunga kredit modal kerja perbankan di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besaran derajat pass through suku bunga kredit modal kerja di semua kelompok perbankan pada tahun 2010-2020
2. Mengetahui adanya selang waktu (*time lag*) dalam melakukan berbagai penyesuaian internal dan eksternal sebelum perbankan menentukan tingkat suku bunga yang diberikan kepada masyarakat.
3. Mengetahui perilaku perbankan yang berbeda saat mematok suku bunganya ketika berhadapan dengan kondisi kenaikan atau penurunan suku bunga acuan (perilaku symetris dan asymetris).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat berguna bagi semua pihak pembaca, baik secara teoritis, maupun secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji sejauh mana efektivitas transmisi kebijakan moneter bank sentral dalam menghadapi setiap guncangan.
2. Sebagai masukan bagi bank sentral dalam memutuskan menaikkan atau menurunkan suku bunga acuan yang akan berdampak pada stabilitas sistem keuangan di Indonesia.
3. Sebagai bahan untuk mendalami pengetahuan mengenai perilaku perbankan dalam merespon setiap perubahan tingkat suku bunga *official*
4. Mengkaji lebih dalam dampak dari guncangan suku bunga *official* terhadap suku bunga kredit modal kerja perbankan di Indonesia
5. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.